

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan merupakan sarana komunikasi yang berguna sebagai penghubung pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal (manajemen, karyawan) maupun pihak eksternal perusahaan (pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat).

Pada kenyataannya, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana proses penghasilan laba tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*). Manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan perataan laba agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Dalam hal ini perataan laba merupakan salah satu bagian dari pola manajemen laba.

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam

penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan tindakan perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu bertujuan untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Assih dkk (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas* laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Sementara Bieldman dalam Belkaoui (2000) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan.

Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, tindakan perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak

memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, apakah boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Ada yang berpendapat bahwa perataan laba bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat dilakukan melalui beberapa dimensi laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Tindakan perataan laba ini biasanya dilakukan untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Rasionalitas yang mendasari studi Suwito dan Arleen tersebut adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk mengambil

keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata para investor. Kegiatan perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan terutama investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayitna (2011) dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, hal ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Syahriana (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil penelitian Syahriana didukung oleh hasil penelitian Juniarti (2005), Suwito (2005) dan Hendra (2009). Moses dalam Suwito dan Herawaty (2005) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar menjadi objek pemeriksaan dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulaifah (2009) menyatakan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sebaliknya Suwito (2005), Juniarti (2005) dan Hendra (2009) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Dikutip dari Juniarti (2005), dijelaskan bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba. Terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian Suwito (2005) terbukti bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba, hal ini konsisten dengan penelitian Budiasih (2007) dan Hendra (2009) namun bertentangan dengan penelitian Dewi (2010) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Karakteristik yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

2. Return on Asset

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola *resources* yang dimilikinya.

3. *Financial Leverage*

Leverage menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prayitna (2011), dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena banyaknya transaksi yang terdapat di perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lain serta karena jumlah perusahaan yang lebih banyak daripada jenis perusahaan lain, seperti perusahaan jasa dan perusahaan perdagangan. Alasan Penulis melakukan replikasi adalah untuk menguji kembali apakah benar terjadi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia dengan melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya perataan laba, serta karena terdapatnya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian yang lain.

Perbedaan dengan penelitian Prayitna (2011) adalah:

1. Penulis mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai 2010, sedangkan penelitian terdahulu mengambil sampel dari perusahaan otomotif.
2. Peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), serta penggunaan variabel *financial leverage*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sebagai variabel *leverage* operasi. Peneliti mengganti *leverage* operasi menjadi *financial leverage*. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *financial leverage* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, dalam Dewi 2010). Karena hutang yang besar mengakibatkan rasio *leverage* menjadi besar yang mengakibatkan risiko semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa, dkk dalam Dewi 2010).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, ROA, dan *financial leverage*.
2. Periode penelitian ini mencakup data tahun 2008-2010.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh ROA terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh ROA terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, ROA, dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi akademisi, memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan di Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.
4. Bagi perusahaan, memberikan kontribusi dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba seperti ukuran perusahaan, ROA, dan *financial leverage*. Tindakan perataan laba ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.